BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan suatu proses yang dilalui dan dilakukan oleh setiap manusia dalam rangka memahami sesuatu. Dalam belajar, setiap manusia akan melewati tahapan proses belajar dari yang mudah hingga yang sulit. Dalam belajar pula setiap manusia memiliki kemampuan yang berbeda-beda tergantung pada usia manusia itu sendiri. Setiap manusia melalui tahapan belajar berdasarkan usia dan perkembangan kognitifnya (Piaget dalam Wolfolk (2004: 32)).

Anak-anak yang berada di kelas 1 sekolah dasar umumnya berusia 7 tahun dan mereka berada pada tahap perkembangan kognitif konkret operasional (7 sampai 11 tahun). Pada usia tersebut tingkah laku yang tampak pada anak berdasarkan hipotesis Piaget, anak-anak mampu menyelesaikan masalah-masalah konkret dengan logika, mampu mengklasifikasi, mampu memahami sifat-sifat zat yang dapat kembali ke wujud semula atau bersifat reversibel, dan mampu mengurutkan dari yang terkecil hingga yang terbesar atau sebaliknya (Wolfolk, 2004: 32).

Anak-anak usia kelas 1 sekolah dasar pada umumnya masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan atau holistik (Rusman, 2012: 257), sehingga

mereka belum mampu mempelajari konsep dari berbagai disiplin ilmu sekaligus secara terpisah-pisah sehingga diperlukan keterpaduan konsep dari berbagai ilmu yang dikemas dalam satu tema menjadi pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu mereka masih bergantung kepada objek-objek konkrit dan pengalaman yang dialami secara langsung untuk membuat mereka mampu memahami suatu konsep. Atas dasar pemikiran tersebut maka pembelajaran pada anak kelas 1 sekolah dasar dikelola dalam pembelajaran terpadu melalui pendekatan pembelajaran tematik serta memberikan pengalaman langsung supaya pembelajarannya lebih bermakna.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik ada beberapa rambu-rambu yang harus diperhatikan guru, antara lain: (1) tidak semua mata pelajaran harus dipadukan, (2) dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester, (3) kompetensi dasar yang tidak dipadukan, jangan dipaksakan untuk dipadukan. Kompetensi dasar yang tidak diintegrasikan dibelajarkan secara tersendiri, (4) kompetensi dasar yang tidak tercakup pada tema tertentu harus tetap diajarkan baik melalui tema lain maupun disajikan secara tersendiri, (5) Kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral, (6) Tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik siswa, minat, lingkungan, dan daerah setempat (Rusman, 2012: 259).

Menurut Permendikbud (2013: 2), standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan

informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah.

Menurut Rusman (2012: 255), secara filosofis pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat, yaitu: (1) progresivisme; (2) konstruktivisme; dan (3) humanisme. Aliran progresivisme memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreatifitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural), dan memperhatikan pengalaman siswa. Aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung siswa (*direct experiences*) sebagai kunci dalam pembelajaran. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada anak, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa.

Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus-menerus. Keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahu sangat berperan dalam perkembangan pengetahuannya. Lebih jauh dikatakan bahwa setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut *schemata*, yaitu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya. Pemahaman tentang objek tersebut berlangsung melalui

proses asimilasi, yaitu menghubungkan objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran anak dan akomodasi, yaitu proses memanfaatkan konsep-konsep dalam pikirannya untuk menafsirkan objek yang dilihatnya. Kedua proses tersebut jika berlangsung terus-menerus akan membuat pengetahuan lama dan pengetahuan baru menjadi seimbang. Dengan cara seperti itu anak secara bertahap dapat membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan di sekitarnya (Piaget dalam Rusman, 2012: 251).

Landasan psikologis dalam pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi atau materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi atau materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa siswa harus mempelajarinya.

Landasan yuridis dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Landasan yuridis tersebut adalah UU No.23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka perkembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat (pasal 9). UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada

satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (Bab V Pasal 1-b).

Implementasi pembelajaran tematik memberikan banyak keuntungan, diantaranya: (1) siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu; (2) siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama; (3) pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan; (4) kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa; (5) siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas; (6) siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain; dan (7) guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Berdasarkan isi dari Dokumen Kompetensi Dasar untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, saat ini kurikulum SD/MI menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif dari kelas I sampai kelas VI (Kemendikbud, 2013: 6). Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi

sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia.

Dalam pembelajaran tematik integratif, tema yang dipilih berkenaan dengan alam dan kehidupan manusia. Untuk kelas I, II, dan III, keduanya merupakan pemberi makna yang substansial terhadap mata pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, Seni-Budaya dan Prakarya, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Disinilah Kompetensi Dasar dari IPA dan IPS yang diorganisasikan ke mata pelajaran lain memiliki peran penting sebagai pengikat dan pengembang Kompetensi Dasar mata pelajaran lainnya (Kemendikbud, 2013: 6)

Dari sudut pandang psikologis, peserta didik kelas I, II dan III belum mampu berpikir abstrak untuk memahami konten mata pelajaran yang terpisah kecuali kelas IV, V, dan VI sudah mulai mampu berpikir abstrak. Pandangan psikologi perkembangan Gestalt memberi dasar yang kuat untuk integrasi Kompetensi Dasar yang diorganisasikan dalam pembelajaran tematik. Dari sudut pandang *transdisciplinarity* maka pengotakan konten kurikulum secara terpisah ketat tidak memberikan keuntungan bagi kemampuan berpikir selanjutnya (Kemendikbud, 2013: 6).

Pembelajaran tematik integratif dalam kurikulum 2013 baru diterapkan di beberapa sekolah yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam

proses penerapannya sekolah dihadapkan pada berbagai masalah, diantaranya kesiapan sekolah, kesiapan guru, kesiapan siswa, kesiapan orang tua siswa dimana semuanya saling memiliki keterkaitan satu dengan lainnya.

Meskipun sekolah-sekolah dasar di Indonesia sudah cukup lama menerapkan pembelajaran tematik, namun tidak menutup kemungkinan bahwa setiap sekolah sedikit banyaknya memiliki kekurangan yang mengakibatkan pembelajaran tematik tidak dapat diterapkan dengan efektif. Sekolah Dasar Pelita Bangsa telah mengimplementasikan pembelajaran tematik sejak awal berdiri. Sebagai sekolah nasional plus, Sekolah Pelita Bangsa mengkombinasikan kurikulum nasional dengan kurikulum internasional. Meskipun sudah cukup lama menerapkan pembelajaran tematik, namun masih banyak ditemukan kendala. Berdasarkan hasil observasi mengajar guru di kelas 1 SD Pelita Bangsa, diketahui bahwa guru belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran tematik. Hal ini karena guru-guru yang mengajar di kelas 1 SD kebanyakan bukan dari jurusan kependidikan sehingga mereka tidak memiliki latar belakang pengetahuan tentang pembelajaran tematik.

Sejak menerapkan program pembelajaran tematik hingga dijadikan sebagai sekolah percobaan implementasi kurikulum 2013 oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan belum pernah dilakukan evaluasi terhadap penerapan pembelajaran tematik baik secara internal maupun eksternal di SD Pelita Bangsa. Oleh karena itu peneliti ingin mengevaluasi program pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 di SD Pelita Bangsa.

Berdasarkan beberapa hal yang melatarbelakangi penerapan program pembelajaran tematik integratif di SD Pelita Bangsa maka dipandang perlu dilakukan evaluasi terhadap penerapan program pembelajaran tematik integratif kurikulum 2013 di SD Pelita Bangsa. Evaluasi terhadap penerapan program pembelajaran tematik integratif tersebut dilakukan dengan mengevaluasi proses pembelajaran di kelas 1, dimana proses pembelajaran itu sendiri menurut Knirk dan Gustafson dalam Sagala (2010: 64) merupakan suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Selain itu menurut Dunkin dan Biddle dalam Sagala (2010: 63), proses pembelajaran itu sendiri berada pada empat variabel interaksi yaitu (1) variabel pertanda (*presage variables*) berupa pendidik; (2) variabel konteks (*context variables*), berupa peserta didik, sekolah, dan masyarakat; (3) variabel proses (*process variables*) berupa interaksi peserta didik dengan pendidik; dan (4) variabel produk (*product variables*) berupa perkembangan peserta didik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Berdasarkan keempat variabel tersebut maka penelitian evaluasi ini menggunakan model evaluasi CIPP yang digunakan untuk mengevaluasi konteks (*context*), input, proses (*process*) dan produk (*product*). Tujuan evaluasi ini adalah untuk membantu administrator (kepala sekolah dan guru) di dalam membuat keputusan. Menurut Stufflebeam dalam Arifin (2009: 78), evaluasi diartikan sebagai suatu proses mendeskripsikan, memperoleh dan menyediakan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan.

Berdasarkan beberapa kajian di atas maka perlu dilakukan pengkajian yang berjudul " Evaluasi Program Pembelajaran Tematik Integratif Kelas I di Sekolah Dasar Pelita Bangsa".

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah evaluasi proses pembelajaran tematik integratif di kelas I Sekolah Dasar Pelita Bangsa. Komponen-komponen evaluasi yaitu konteks (*context*), masukan (*input*), proses (*process*), dan produk (*product*):

1.2.1. Evaluasi konteks (*context*) dalam program pembelajaran tematik integratif mencakup kondisi sekolah yang mendukung program pembelajaran tematik integratif, baik lingkungan fisik sekolah maupun psikologis warga sekolah, yaitu meliputi visi dan misi sekolah serta pola interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran .

1.2.2. Evaluasi *input* dalam pelaksanaan program pembelajaran tematik integratif di sekolah meliputi ketersediaan sarana dan prasarana sekolah yang menunjang program pembelajaran tematik integratif, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran tematik, dan karakteristik siswa.

1.2.3. Evaluasi *process* dalam pelaksanaan program pembelajaran tematik integratif meliputi proses program pembelajaran tematik integratif di sekolah yang terdiri dari proses perencanaan program pembelajaran tematik integratif dan proses pelaksanaan program pembelajaran tematik integratif.

1.2.4. Evaluasi *product* dalam pelaksanaan program pembelajaran tematik meliputi hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif,afektif dan psikomotor.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1.3.1 Rumusan tentang evaluasi c*ontext* program pembelajaran tematik integratif meliputi:

a. Bagaimana kondisi lingkungan fisik sekolah yang mendukung program pembelajaran tematik integratif di kelas I Sekolah Dasar Pelita Bangsa?
b. Bagaimana kondisi psikologis warga Sekolah Dasar Pelita Bangsa?

1.3.2 Rumusan tentang evaluasi *input* dalam program pelaksanaan pembelajaran tematik integratif meliputi:

a. Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana sekolah dalam menunjang pelaksanaan program pembelajaran tematik integratif?
b. Bagaimana sumber daya manusia yang meliputi jenjang pendidikan dan kesesuaian pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diampu?

1.3.3 Rumusan tentang evaluasi *process* dalam pelaksanaan program pembelajaran tematik integratif meliputi:

a. Bagaimana proses perencanaan program pembelajaran tematik integratif ?
b. Bagaimana proses pelaksanaan program pembelajaran tematik integratif?

1.3.4 Rumusan tentang evaluasi *product* dalam program pelaksanaan pembelajaran tematik integratif meliputi:

a. Bagaimana hasil belajar siswa pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor ?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1.4.1 Memberikan informasi dan nilai terhadap komponen *Context* dalam program pembelajaran tematik mencakup kondisi lingkungan yang mendukung proses program pembelajaran tematik integratif, baik lingkungan fisik sekolah maupun psikologis warga sekolah. *Input* dalam program pembelajaran tematik integratif meliputi ketersediaan sarana dan prasarana sekolah yang menunjang, sumber daya manusia meliputi jenjang pendidikan dan kesesuaian pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diampu. *Process* dalam program pembelajaran tematik integratif meliputi proses perencanaan dan proses pelaksanaan program pembelajaran tematik terintergratif. *Product* dalam program pembelajaran tematik integratif meliputi penilaian hasil belajar siswa pada ranah kognitif,afektif dan psikomotor yang hasilnya akan memberi rekomendasi untuk perbaikan pada setiap komponen tersebut.

1.4.2 Memberi rekomendasi untuk perbaikan terhadap kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada komponen *Context, Input, Process, Product* yang diteliti.

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Mengembangkan konsep, teori, prinsip dan prosedur Teknologi Pendidikan dalam kawasan penilaian suatu program pembelajaran untuk SD Kelas I.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelian ini diharapkan dapat digunakan :

1.5.2.1 Sebagai salah satu bahan informasi kepada pihak pengambil keputusan dalam melaksanakan pembelajaran tematik integratif di kelas I Sekolah Dasar, yaitu: Kepala SD Pelita Bangsa sebagai penyelenggara pendidikan.

1.5.2.2 Sebagai dasar pertimbangan guru khususnya terhadap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pembelajaran tematik integratif.

1.5.2.3 Memberikan informasi kepada pemerintah terkait pembinaan dan pengelolaan program pembelajaran tematik integratif di Sekolah Dasar.

1.5.2.4 Memberikan informasi kepada orang tua siswa terkait proses program pembelajaran tematik integratif di Sekolah Dasar Pelita Bangsa.